

Tingkat Ekoliterasi Tenaga Pendidik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman

Aldi Aditya¹, Ernasiwi Astri Oktavilia²
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
aldi.aditya@unsoed.ac.id, ernasiwi.astri.oktavilia@unsoed.ac.id

Abstract

Many ecological crises occur in rural areas, while the vision of Jenderal Soedirman University (Unsoed) is to become the center for rural resource and local wisdom development. Ideally, educators of the Faculty of Humanities of Unsoed can contribute in solving ecological problems with cultural means through education (pendidikan), research (penelitian), and community service (pengabdian kepada masyarakat). For that, an understanding of a new concept of literary criticism, namely ecocriticism, is needed. Ecocriticism can become a mode of cultural text analysis in response to environmental crises. However, understanding ecocriticism requires a good ecoliteration level. This study aims to measure and determine the ecoliteracy level of educators on the concept of Capra and Center for Ecoliteracy. All respondents fall into the medium category for the total ecoliteracy competency score. Result of this research is expected to contribute to the development of curriculum and lecturer competence, especially in Faculty of Humanities of Unsoed.

Keywords: Green campus; ecoliteracy; ecocriticism; traditional ecological knowledge.

Intisari

Banyak krisis ekologi terjadi di pedesaan, sementara visi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) adalah menjadi pusat pengembangan sumberdaya pedesaan dan kearifan lokal. Idealnya, tenaga pendidik yang bernaung di Fakultas Ilmu Budaya Unsoed dapat berkontribusi dalam memecahkan problem ekologis secara kultural lewat pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Untuk itu, diperlukan pemahaman atas konsep baru dalam dunia kritik sastra, yaitu ekokritisisme. Ekokritisisme bisa menjadi mode analisis terhadap teks kultural (sastra, film, gambar, dll.) sebagai respons atas krisis lingkungan. Penelitian ini bertujuan mengukur dan mengetahui tingkat literasi tenaga pendidik atas konsep ekokritisisme dengan menggunakan gabungan metode kepustakaan dan pengambilan angket untuk data primer, serta wawancara untuk data sekunder. Secara keseluruhan, semua responden termasuk dalam kategori sedang untuk skor total kompetensi ekoliterasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi pengembangan kurikulum dan kompetensi dosen, khususnya di lingkungan FIB Unsoed.

Kata kunci: Kampus hijau; ekoliterasi; ekokritisisme; pengetahuan ekologi tradisional.

Pendahuluan

Visi Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) adalah menjadi pusat pengembangan sumberdaya pedesaan dan kearifan lokal pada 2034. Dalam kelas, visi tersebut idealnya

diterjemahkan oleh tenaga pengajar (dosen) dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Jika hal tersebut dilakukan, masalah-masalah terkait pemberdayaan desa, misalnya konflik atas penguasaan sumberdaya alam (Buckles & Rusnak, 1999), ketimpangan pengelolaan sumberdaya dalam hubungan patron-klien (Syatori, 2014) atau hubungan perkotaan-perdesaan (Pranadji, 1993), dan tekanan lingkungan akibat migrasi (Muttaqien, 2018), bisa diidentifikasi dan dipecahkan.

Dalam kajian humaniora, isu-isu terkait sumberdaya perdesaan, terutama menyangkut ekologi, dapat dibahas dalam ekokritisisme yang menyoal hubungan karya sastra dengan lingkungan fisik (Glotfelty, 1996: xviii), menjadi mode analisis yang bersifat politis (Garrard, 2004: 3), dan mengevaluasi koherensi dan manfaat teks/ide sebagai respons atas krisis lingkungan (Kerridge, 1998: 5). Sebagai mode kritik sastra yang baru, ekokritisisme mulai berkembang di Amerika Serikat pada 1990-an sebagai pemisahan dari kritik sastra (Tosic, 2006: 43) dan telah masuk dalam pedagogi sejak kemunculannya (Garrard, 2012: 1). Dalam pengajaran sastra berbasis ekokritisisme, tenaga pendidik yang terlatih dalam sejarah dan analisis sastra harus memiliki literasi dan pemahaman bahwa sains bersifat kultural dan takpermanen (Westling, 2012: 81—82).

Mengajar sastra adalah sebuah tindakan politis atau dapat memiliki tujuan politis (Smith, 1994: 64). Pengajaran sastra yang baik hendaknya menyiapkan mahasiswa untuk dapat mengambil sikap terhadap masalah lingkungan kontemporer. Dalam skala FIB Unsoed, tenaga pendidik sebaiknya memahami isu-isu global terkait dengan krisis lingkungan agar masalah lingkungan perdesaan bisa dipahami dan dipecahkan secara sosiokultural. Dengan begitu, visi Unsoed dapat diterjemahkan dalam tingkat fakultas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengukur dan mengetahui tingkat literasi dosen-dosen FIB Universitas Jenderal Soedirman atas isu-isu ekologi terkini dan konsep ekokritisisme.

Penelitian ini menyediakan data tingkat ekoliterasi tenaga pendidik di FIB Unsoed yang bisa digunakan untuk mengembangkan konsep pendidikan berbasis ekologi. Lewat data tersebut, para pengambil kebijakan di kampus dapat menyusun perencanaan pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan isu-isu lingkungan terkini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kompetensi dosen dalam mendidik agen dan memproduksi pengetahuan berwawasan lingkungan serta menjadi data untuk mengembangkan kurikulum dan kompetensi tenaga pendidik di lingkungan FIB Unsoed.

Selain itu, penelitian ini dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kurikulum yang ramah lingkungan.

Meskipun ada perbedaan antara istilah *environmental literacy* ‘literasi lingkungan’, *ecological literacy* ‘literasi ekologi’, dan *ecoliteracy* ‘ekoliterasi’ (lihat McBride, dkk., 2013), ketiga istilah tersebut dapat dipertukarkan dalam penelitian pemula ini. Istilah-istilah tersebut dianggap memiliki medan konsep sama dan berasal dari kata *literacy* yang berarti pengetahuan atau kemampuan dalam beragam diskursus (misalnya literasi komputer, literasi seni, literasi budaya). Masuknya ekoliterasi ke dalam pedagogi (pengajaran) memunculkan istilah *ekopedagogi* (lihat Matthews, 2011: 271—272). Dalam praktiknya, ekopedagogi lebih berfokus pada konsep kehidupan berkelanjutan daripada pembangunan ekonomi. Sementara itu, *ecocriticism* ‘ekokritisisme’ adalah studi mengenai hubungan manusia dan nonmanusia lewat sejarah kebudayaan manusia dan pemikiran kritis atas konsep manusia itu sendiri (Garrard, 2004: 5). Ekokritisisme bersifat interdisipliner. Meski tak memiliki kualifikasi untuk terjun langsung ke dalam perdebatan mengenai masalah ekologi, ekokritisisme bermanfaat dalam membangun literasi ekologi.

Manfaat mengenai masuknya ekoliterasi atau ekokritisisme ke dalam pengajaran sudah diuji dalam penelitian terdahulu, misalnya Rusmana dan Akbar (2017), Nadiroh dan Siregar (2019), Sucia, Purwanto, dan Suahyanto (2018), dan Gunawan, Diarta, dan Surata (2011). Ho (2019) menyimpulkan bahwa implementasi ekokritisisme dalam pendidikan sastra dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa mengenai lingkungannya. Aplikasi dan teknik pengajaran dan pengadaan program berbasis ekologi yang efektif juga sudah dijabarkan secara komprehensif oleh Jacobson, dkk. (2015). Namun, agar dapat mencapai tujuannya, masuknya ekoliterasi ke dalam pedagogi sebaiknya tak dilakukan secara sempit. Disertasi Cutter-MacKenzie dan Smith (2003) dan artikel Cassel (2012) menyimpulkan bahwa ekoliterasi dalam pendidikan harus diikuti komitmen luas terhadap pendidikan dan manajemen pengetahuan oleh pemerintah, departemen pendidikan, sekolah, dan guru. Menurut Berkowitz dkk. (2004: 261—262), masuknya literasi ekologi membuat institusi pendidikan (kampus) harus mampu menghadapi pemikiran dan pelatihan transdisipliner, mendukung kolaborasi, dan menghargai keberagaman kontribusi keilmuan.

Dalam penelitian ini, instrumen pengukuran tingkat ekoliterasi diambil dari Capra dan Pusat Ekoliterasi (dalam McBride 2013). Ia terdiri atas empat set instrumen, yaitu ekoliterasi pengetahuan/kognisi (*head/cognitive*), ekoliterasi emosi (*heart/emotional*),

ekoliterasi partisipasi (*hands/active*), serta ekoliterasi relasi (*spirit/connectional*). Pengetahuan/kognisi berarti mendekati masalah dari perspektif sistem, mengetahui prinsip ekologi fundamental (jaringan, sistem, siklus, aliran, perkembangan, keseimbangan). Emosi berarti merasakan, memedulikan, bersimpati, serta menghargai orang lain dan makhluk hidup. Emosi juga berarti mengapresiasi beragam perspektif dan berkomitmen pada kesetaraan dan keadilan bagi semua manusia. Partisipasi berarti ikut terjun dalam masyarakat atau komunitas, membuat-menggunakan peralatan dan prosedur yang bersifat menjaga keberlangsungan, mengubah ide menjadi aksi, serta menyesuaikan penggunaan energi dan sumber daya. Relasi berarti mengalami/merasakan takjub terhadap alam, merasa terkait dengan bumi dan semua makhluk, merasakan ikatan kuat dan mengapresiasi ruang, merasakan persaudaraan dengan alam, serta menggugah perasaan tersebut dalam diri orang lain.

Untuk mengukur tingkat ekoliterasi, juga dipertimbangkan empat tingkatan pengetahuan ekologis (Berkes, Colding, & Folke 2000), yaitu pengetahuan mengenai (1) nama makhluk hidup (misalnya, satwa, tumbuhan) dan komponen fisik ekosistem (misalnya tanah, air, cuaca), (2) fungsi dan manfaat tiap komponen, (3) sistem manajemen tanah dan sumber daya serta institusi sosial yang mengelolanya, dan (4) pandangan dunia atau kosmologi yang memandu moral dan etika manusia dalam sistem. Dalam artikel ini, level pertama pengetahuan ekologis tersebut diukur dengan berfokus pada pengetahuan mengenai spesies lokal, bukan kepada pengetahuan atas dinamika proses ekosistem yang menghasilkan barang dan jasa. Lokalitas sangat penting, terutama dalam konsep pengetahuan ekologi yang terakumulasi dalam komunitas/masyarakat tradisional, yaitu konsep “pengetahuan ekologi tradisional” (*traditional ecological knowledge—TEK*) (lihat Berkes 2008; Folke 2004). Pengetahuan ekologi dalam masyarakat tradisional tersebut biasanya ditransfer antargenerasi lewat pepatah, lagu, cerita rakyat, dongeng, dan mitos. Dengan mengukur tingkat pengetahuan atas spesies lokal, dapat dilihat tingkat apresiasi individu terhadap konektivitas ekologis dan relasi sosio-ekologi (Jordan, Singer, Vaughan, & Berkowitz 2009).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan paradigma studi kuantitatif lewat teknik survei. Lokasi penelitian adalah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa

Tengah. Responden penelitian ini adalah 36 orang dosen dari keseluruhan 90 orang dosen FIB. Pengumpulan data dilakukan lewat kuisisioner. Instrumennya dikembangkan dari inti tingkat ekoliterasi dari Capra dan Pusat Ekoliterasi (dalam McBride, dkk. 2013).

Analisis data secara deskriptif dilakukan untuk menjelaskan data dalam tiap variabel penelitian. Analisis ini terutama untuk melihat gambaran umum mengenai kemampuan responden dalam tiap variabel. Statistik deskriptif bertujuan mendapatkan deskripsi atau ukuran data yang dimiliki.

Kriteria penilaian untuk pertanyaan kuisisioner ekoliterasi ini menggunakan skala Likert. Lebih lengkapnya, penilaian menggunakan kriteria bahwa sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1. Hasil dari kuisisioner kemudian dikalkulasi dengan mengelompokkan tiap responden ke dalam tiga interval kelas, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Hasil dan Pembahasan

Respons atas pertanyaan kuisisioner dihitung berdasarkan skor 1 hingga 5 untuk tiap item pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan sesuai dengan set instrumen yang telah dijabarkan sebelumnya. Set instrumen ekoliterasi kognisi berjumlah 20 pertanyaan, dengan 10 pertanyaan tentang fauna lokal dan 10 pertanyaan tentang flora lokal Banyumas. Rentang nilai yang bisa diperoleh dari set instrumen ekoliterasi kognisi adalah 20—100. Sementara itu, dalam set instrumen ekoliterasi emosi, partisipasi, dan relasi, terdapat 10 pertanyaan masing-masing, dengan rentang nilai tiap set adalah 10—50. Oleh karena itu, rentang nilai yang bisa didapatkan individu dari keempat set instrumen dengan total 50 pertanyaan adalah 50 sebagai nilai terendah dan 250 sebagai nilai tertinggi.

Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa skor terendah adalah 124 dan skor tertinggi adalah 217. Total skor yang didapatkan adalah 6.106 dan mean adalah 169.61. Kategorisasi tingkat ekoliterasi responden ditentukan oleh peneliti menjadi tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategorisasi tingkat ekoliterasi dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kategorisasi variabel tingkat ekoliterasi

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (184—250)	10	27.8
2	Sedang (117—183)	26	72.2
3	Rendah (50—116)	0	0
	Total	36	100

Dari tabel 1, terlihat bahwa sebanyak 26 (72.2%) responden termasuk dalam kategori sedang untuk skor total kompetensi ekoliterasi. Yang termasuk kategori tinggi hanya 10 (27.8%) responden. Tingkat ekoliterasi tersebut dihitung dari tiap set instrumen. Tingkat ekoliterasi kognisi dapat terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi berdasarkan aspek ekoliterasi kognisi.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (74—100)	5	13.9
2	Sedang (47—73)	21	58.3
3	Rendah (20—46)	10	27.8
	Total	36	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki tingkat ekoliterasi kognitif sedang, yaitu sebanyak 21 (58.3%) responden. Sementara itu, sebanyak 10 (27.8%) responden masuk dalam kategori rendah dan 5 (13.9%) responden termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata skor tingkat ekoliterasi kognitif adalah 56.3 untuk 20 pertanyaan, atau 26.6 untuk 10 pertanyaan mengenai fauna lokal dan 32.5 untuk 10 pertanyaan mengenai flora lokal. Munculnya skor rendah tampaknya terkait dengan lama tinggal di Banyumas dan sekitarnya. Dari 36 responden, sebanyak 13 orang (36%) belum

genap 10 tahun menetap di Banyumas dan sekitarnya, sementara sisanya sudah menetap selama lebih dari 10 tahun. Responden yang belum genap 10 tahun menetap di Banyumas memiliki skor rata-rata 47.9, sementara responden yang sudah lebih dari 10 tahun menetap di Banyumas memiliki skor rata-rata 61.4. Meski harus dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, durasi atau lamanya individu menetap di Banyumas merupakan faktor penting dalam mendapatkan TEK atau pengetahuan ekologi lokal.

Tingkat ekoliterasi emosi dapat terlihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi berdasarkan aspek ekoliterasi emosi.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
			(%)
1	Tinggi (38—50)	26	72.2
2	Sedang (24—37)	10	27.8
3	Rendah (10—23)	0	0
	Total	36	100

Dari Tabel 3, tampak bahwa sebagian besar responden (72.2%) tergolong dalam kategori tinggi berdasarkan aspek ekoliterasi emosi dan sebagian lagi (27.8%) termasuk dalam kategori sedang. Skor rata-rata untuk aspek ini adalah 39.5. Dalam aspek ini, diukur hal-hal yang berkaitan dengan emosi, seperti kecemasan, kekhawatiran, toleransi, serta simpati dan empati dalam melihat masalah-masalah ekologi di sekitar individu. Aspek toleransi, dengan pertanyaan “seberapa besar toleransi Anda terhadap ajaran tradisional seperti Aliran Kepercayaan”, memiliki skor cukup besar, yaitu dengan nilai total 156 dari seluruh responden, atau rata-rata bernilai 4.3 per responden. Hal itu dapat dipahami dari latar belakang seluruh responden yang berkecimpung dalam ilmu budaya sehingga tidak asing pada ajaran-ajaran atau kepercayaan tradisional yang memang cukup sering mendapat tempat dalam program, riset, dan diskusi ilmiah di lingkungan Fakultas Ilmu Budaya.

Tingkat ekoliterasi partisipasi dapat terlihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kategorisasi berdasarkan aspek ekoliterasi partisipasi.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (38—50)	11	30.5
2	Sedang (24—37)	25	69.5
3	Rendah (10—23)	0	0
	Total	36	100

Dari Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar responden (69.5%) tergolong dalam kategorisasi sedang berdasarkan aspek ekoliterasi partisipasi. Pada umumnya, responden sudah memiliki kesadaran dalam melakukan aksi secara individual, seperti pengelolaan sampah (skor rata-rata 4.02 per individu), menghabiskan makanan (skor rata-rata 4.05), dan menggunakan fitur hemat energi dalam peralatan elektronik (skor rata-rata 4.11). Namun, kesadaran untuk berpartisipasi dalam komunitas masih rendah (skor rata-rata 1.9) serta belum maksimalnya sumbangsih pemikiran berbasis ekologi dalam ilmu budaya, ditunjukkan dengan rendahnya skor dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat lewat topik berorientasi lingkungan dalam bidang ilmu yang dikuasai (skor rata-rata 2.4).

Tingkat ekoliterasi kognisi dapat terlihat dalam Tabel 5.

Tabel 5. Kategorisasi berdasarkan aspek ekoliterasi relasi.

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tinggi (38—50)	18	50
2	Sedang (24—37)	18	50
3	Rendah (10—23)	0	0
	Total	36	100

Dari Tabel 5, diketahui bahwa separuh dari responden (50%) termasuk dalam kategori tinggi dan separuhnya lagi (50%) termasuk dalam kategori sedang berdasarkan

aspek ekoliterasi relasi. Aspek ini mengukur keterikatan secara ekologis, apresiasi terhadap ruang, serta keinginan untuk memengaruhi orang lain untuk bertindak. Sebagian besar responden setuju (dengan skor rata-rata 4.44 per responden) bahwa bidang ilmu yang mereka geluti, yaitu sastra, dapat memberikan pengaruh besar dalam menumbuhkan ekoliterasi di masyarakat.

Secara keseluruhan, semua responden termasuk dalam kategori sedang untuk skor total kompetensi ekoliterasi. Dalam aspek tingkat ekoliterasi kognisi, hasil studi ini menunjukkan bahwa pengetahuan ekologi lokal, yaitu flora dan fauna, berada pada tingkat sedang. Hal tersebut disebabkan kajian bidang ilmu budaya tidak bersinggungan langsung dengan lingkungan fisik seperti halnya dalam ilmu sains, tetapi bersinggungan dengan lingkungan secara kultural. Lalu, responden yang lebih dari 10 tahun menetap di Purwokerto dan sekitarnya (Barlingmascakeb—Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, Kebumen) memiliki skor lebih tinggi daripada yang menetap kurang dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa lamanya menetap di suatu tempat berpengaruh pada tingkat ekoliterasi seseorang. Makin lama seseorang menetap di suatu tempat, makin terikat ia pada tempat tersebut. Dalam usaha meningkatkan level ekoliterasi, terutama aspek pengetahuan kognitif, pendidikan lingkungan sangat penting (Barnes 2013) dan dengan mengintegrasikan prinsip keberlangsungan (*sustainability*) dalam kurikulum, ekoliterasi dapat meningkat (Bevin & Wilkinson 2009). Tingkat pengetahuan terhadap fauna dan flora lokal Banyumas dalam perspektif ekologis ini penting untuk melihat sedalam apa para dosen Fakultas Ilmu Budaya Unsoed memahami ruang tempat mereka hidup sehingga dapat ditentukan strategi selanjutnya untuk memperkuat keterikatan mereka terhadap tempat.

Dalam aspek ekoliterasi emosi, sebagian besar responden (72.2%) berada dalam kategori tinggi. Hal ini tidak lepas dari kajian ilmu budaya yang memang mencoba memahami keragaman budaya, tradisi, dan ide sehingga dosen FIB merasa “dapat menoleransi ajaran tradisional, seperti Aliran Kepercayaan” (dengan skor total 156, atau rata-rata 4.3 per responden). Namun, untuk instrumen “seberapa besar Anda menoleransi anak-anak yang bermain di halaman dan memetik daun/bunga/buah tanaman Anda”, skornya lebih rendah, yaitu total 123 atau rata-rata 3.4 per responden. Tampaknya, dosen FIB lebih akrab dalam bertoleransi saat melihat ajaran tradisional sebagai “tradisi” atau bagian dari kebudayaan, bukan dari perspektif ekologis. Padahal, pemahaman dalam mendekatkan anak-anak dengan alam atau ekologi memang penting, terutama dalam gaya

hidup zaman ini yang menyebabkan anak-anak terlalu bergantung pada layar gawai (Wallace 2019).

Dalam aspek ekoliterasi partisipasi, meski sudah berada dalam tingkatan sedang, kesadaran untuk meningkatkan partisipasi dalam komunitas ekologis lewat kajian budaya bisa diperkuat. Caranya bisa dengan menggerakkan dosen dalam kegiatan atau komunitas-komunitas ekologi lokal, selain kegiatan dan komunitas budaya yang memang rutin diakrabi oleh dosen FIB. Partisipasi dalam komunitas yang berbasis ekologi maupun budaya bisa memperkuat ekoliterasi dan keterikatan terhadap Banyumas. Selain itu, perlu diintensifkan juga kegiatan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat berbasis ekologi untuk menunjang kegiatan penelitian dan pengabdian yang berbasis pada tradisi dan kearifan lokal. Salah satu cara untuk menguatkan kepekaan ekologis dosen FIB adalah dengan membuka ruang-ruang diskusi ilmiah, terutama diskusi bertema ekokritisisme sebagai bentuk baru kritik kebudayaan dalam merespons krisis ekologi.

Dalam aspek ekoliterasi relasi yang memiliki skor sedang (rata-rata 37.25), telah tampak bahwa dosen-dosen FIB sudah memiliki kesadaran pentingnya meneruskan pengetahuan ekologis pada orang lain dalam lingkungannya, seperti mahasiswa. Dosen pada umumnya cenderung setuju untuk mengintegrasikan pengetahuan lokal dalam materi kuliahnya (dengan skor rata-rata 3.5 per responden) dan untuk meminta mahasiswanya untuk mencetak tugas secara bolak-balik halaman (dengan skor 3.4 per responden). Dosen juga sangat setuju bahwa pengajaran sastra sangat penting dalam menumbuhkan ekoliterasi (dengan skor 4.44 per responden) dan kajian atau kritik ekologis bisa dilakukan dalam kelas (dengan skor 4.08 per responden). Hal ini bisa menjadi dasar untuk menentukan arah kebijakan dalam meningkatkan kesadaran ekologis dan ekoliterasi di lingkungan FIB Unsoed.

Simpulan

Ekoliterasi sangat penting bagi tiap individu. Istilah *ekoliterasi* tidak hanya berarti mengukur pengetahuan ekologis seseorang, tetapi juga mengukur kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan itu dalam gaya hidup dan rutinitasnya. Lebih jauh lagi, ekoliterasi tidak hanya mengarahkan pemahaman individu terhadap konsep ekologi, tetapi juga membuat seseorang memahami tempat, ruang, dan lingkungan hidupnya.

Ekoliterasi memiliki fungsi dalam menginisiasi gerakan peduli terhadap lingkungan serta menumbuhkan kesadaran ekologis masyarakat. Ekoliterasi adalah bagian dari filsafat lingkungan hidup, sebuah paradigma baru, cara pandang baru dalam merespons krisis ekologi yang kita hadapi dewasa ini dan mencari akar atas krisis dan bencana lingkungan hidup global (Keraf 2014, 47—48). Pencarian tersebut dapat membawa manusia ke tahap paling dalam untuk meninjau kembali cara pandang manusia tentang realitas di sekitarnya, tentang ekosistem atau alam semesta ini.

Dalam meningkatkan tingkat ekoliterasi, dibutuhkan usaha yang kompleks dan tidak dilakukan secara parsial. Salah satu caranya adalah dengan pendidikan lingkungan yang memiliki misi untuk membentuk perilaku dan kebiasaan baik terhadap ekologi untuk keberlangsungan umat manusia di bumi (Disinger 2001). Hal tersebut juga tidak hanya terbatas pada membaca buku-buku tentang ekologi, misalnya, tetapi juga lewat pengalaman langsung dalam kehidupan nyata. Sangat penting untuk tidak hanya meningkatkan ekoliterasi lewat pemberian pengetahuan lewat belajar atau diskusi, tetapi juga menciptakan kultur ramah ekologi di kampus yang pada akhirnya akan memudahkan sivitas kampus untuk memupuk kultur ramah lingkungan dalam institusi pendidikan (Monaghan & Curthoys 2008). Institusi pendidikan berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, nilai-nilai budaya, serta norma-norma yang akan menjadi fondasi bagi sikap manusia terhadap lingkungannya. Kampus perlu membuat kebijakan strategis untuk mewujudkan kampus hijau dan ramah lingkungan. Tenaga pendidik atau dosen di sini bisa menjadi penggerak, motor transfer pengetahuan ekologi yang diperlukan. Kajian-kajian ilmu budaya yang lekat dengan tradisi dan pengetahuan lokal memiliki keterkaitan erat dengan ekologi sehingga tenaga pendidik FIB dapat memahami isu-isu terkait dengan krisis lingkungan agar masalah lingkungan perdesaan, seperti yang tertuang dalam visi dan misi Universitas Jenderal Soedirman, bisa dipahami dan dipecahkan secara sosiokultural.

Daftar Pustaka

Barnes, J. C. 2013. "Awareness to Action: The Journey Toward a Deeper Ecological Literacy" dalam *Journal of Sustainability Education* 5. (daring) URL: <http://www.susted.com/>

wordpress/content/awareness-to-action-the-journey-toward-a-deeper-ecological-literacy
_2013_05/ . Diakses 23 Oktober 2020.

- Berkes, F. 2008. *Sacred Ecology: Traditional Ecological Knowledge and Resources Management*. New York: Routledge.
- Berkes, F., Colding, J., Folke, C. 2000. “Rediscovery of traditional ecological knowledge as adaptive management.” *Ecological Applications* 10: 1251—1262. DOI: doi.org/10.2307/2641280
- Berkowitz, A. R., dkk. 2004. “A Framework for Integrating Ecological Literacy, Civics Literacy, and Environmental Citizenship in Environmental Education” dalam Johnson, E.A., dan Mappin, M.J. (ed.) *Environmental Education or Advocacy: Perspective of Ecology and Education in Environmental Education*. New York: Cambridge University Press: 227—265.
- Buckles, D., dan Rusnak, G. 1999. “Conflict and Collaboration in Natural Resource Management” dalam Buckles, Daniel (ed.) *Cultivating Peace: Conflict and Collaboration in Natural Resource Management*. Ottawa: International Development Research Centre: 1—10.
- Cassel, A. 2012. “Walking in The Weathered World” dalam Garrard, Greg (ed.), *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Hampshire: Pallgrave Macmillan.
- Folke, C. 2004. “Traditional Knowledge in Social-Ecological Systems” dalam *Ecological Society* 9(3): 7. (daring) URL: <https://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss3/art7/> . Diakses 25 Oktober 2020.
- Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge.
- 2012. *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Hampshire: Pallgrave Macmillan.
- Glotfelty, C. 1996. “Introduction: Literary Studies in The Age of Environmental Crisis” dalam Glotfelty, Cheryl (ed.) *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Technology*. Athens: University of Georgia Press: xv—xxxvii.
- Gunawan, I. W. A., Diarta, I. M., dan Surata, S. P. K. 2011. “Upayan Meningkatkan Keterampilan Berkelompok Mahasiswa dalam Ekoliterasi Ketahanan Hayati Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok dan Pendekatan Artistik Digital” dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan* 1(1): 62—75. DOI: doi.org/10.36733/jsp.v1i1.461
- Ho, T. V. A. 2019. “Building Environmental Awareness through Implementation of Ecocriticism in Literature Teaching.” *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (ASSEHR)* 258: 326—331. DOI: <https://doi.org/10.2991/icream-18.2019.68>
- Jacobson, S. K., dkk. 2015. *Conservation Education and Outreach Techniques*. New York: Oxford University Press.

- Jatmiko, A. 2016. "Pendidikan Berwawasan Ekologi: Realisasi Nilai-Nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 45—62. DOI: <https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i1.1493>
- Jordan, R., Singer, F., Vaughan, J., Berkowitz, A. 2009. "What Should Every Citizen Know about Ecology?" dalam *Frontier Ecology Environment* 7: 495—500. DOI: <https://doi.org/10.1890/070113>
- Keraf, A. S. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Sleman: Kanisius.
- Kerridge, R. 1998. "Small Rooms and The Ecosystem: Environmentalist and DeLillo's *White Noise*" dalam Kerridge, R. dan Sammels, N. (ed.) *Writing the Environment*. London: Zed Books: 1—10.
- MacKenzie, A. N. 2003. *Eco-Literacy: The "Missing Paradigm" in Environmental Education*. Disertasi doktoral Central Queensland University.
- Matthews, J. 2011. "Hybrid Pedagogies for Sustainability Education". *Review of Education, Pedagogy, and Cultural Studies* 3(3): 260—277. DOI: <https://doi.org/10.1080/10714413.2011.585288>
- McBride, B. B., dkk. 2013. "Environmental Literacy, Ecological Literacy, Ecoliteracy: What Do We Mean and How Did We Get There?" *Ecosphere* Vol.4 no.5: 1—20. DOI: <https://doi.org/10.1890/ES13-00075.1>
- Monaghan, K., dan Curthoys, L. 2008. "Addressing Barriers to Ecological Literacy" dalam *The Ontario Journal of Outdoor Education* 20(3): 12—16.
- Muttaqien, W. 2018. "Strategi Adaptasi: Kisah Desa Kawa dan Desa Morodemak dalam Menghadapi Perubahan Populasi dan Ekologi". *Journal of Regional dan Development Planning* Vol. 2 no.2: 151—170. DOI: <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.2.151-170>
- Nadiroh, dan Siregar, S. M. 2019. "Analisis Kemampuan Memecahkan Permasalahan Lingkungan dan Ekoliterasi Siswa" dalam *Jurnal Parameter* 31(2): 96—103. DOI: doi.org/10.21009/parameter.312.03
- Pranadji, T. 1993. "Kajian Ekologi Kebudayaan terhadap Sektor Informal di Perkotaan: Suatu Proses Adaptasi Ketidakseimbangan Kota-Desa akibat Industrialisasi". *Forum Penelitian Agro Ekonomi* 10(2): 38—45. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/fae.v10n2-1.1993.38-45>
- Rusmana, N. E., dan Akbar, A. 2017. "Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek di Sekolah Dasar" dalam *Jurnal Edukasi Sebelas April* 1(1): 33—44.
- Smith, P. 1994. "The Political Responsibility of The Teaching of Literature" dalam Myrsiades, Kostas, dan Myrsiades, Linda S. (ed.) *Margins in The Classroom*. Minneapolis: University of Minnesota Press: 64—73.

- Syatori, A. 2014. “Ekologi Politik Masyarakat Pesisir: Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-Ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu, Cirebon”. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences* 15(2): 241—264.
- Tosic, J. 2006. “Ecocriticism: Interdisciplinary Study of Literature and Environment.” *Facta Universitatis, Series: Working and Living Environmental Protection*: 43—50.
- Wallace, H. D. 2019. “Transdisciplinary Learning in a Kitchen Garden: Connecting to Nature and Constructing a Path to Ecoliteracy?” dalam *International Research in Geographical and Environmental Education*. DOI: <https://doi.org/10.1080/10382046.2019.1646013>
- Westling, L. 2012. “Literature and Ecology” dalam Garrard, Greg (ed.) *Teaching Ecocriticism and Green Cultural Studies*. Hampshire: Pallgrave Macmillan: 75—89.